



Belajar Berfilsafat Melalui Lirik Tembang

Suwartono *)

*) Penulis adalah dosen tetap di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Kini dia sedang studi Program Doktorat (S3) Pendidikan Bahasa di Universitas Negeri Jakarta.

Abstract: In this paper song lyrics are seen as a literary work. They are identical in nature to poems. However, to most of us, song lyrics are more familiar than poems. This paper argues that by appreciating songs (lyrics) one's philosophical power becomes trained. Its content, that is quite often rich in hermeneutics (related to interpretation), semiotics (related to symbols) and esthetics (related to arts, beauty) – some of the approaches to philosophy, might be responsible for this. For illustrations, four selected, analysed song lyrics have been presented here. **Keywords:** *song lyrics, literary work, philosophy, hermeneutics, semiotics, and esthetics.*

A. Pendahuluan

Berpikir mendalam masih belum membudaya di tengah-tengah masyarakat kita. Dalam kehidupan sehari-hari orang hanya ingin praktisnya saja, tidak berpikir yang prinsip, apalagi berpikir hingga tataran hakikat. Nilai-nilai etika, moral, dan agama kerap kali dilanggar. Itulah sebabnya, krisis *multi-dimensional* melanda negeri ini, yang hingga makalah ini ditulis belum ada tanda-tanda kapan akan berakhir. Untuk mengatasi hal ini kuncinya terletak pada faktor manusianya, sebab dengan kelengkapan akal budi atau pikiran yang ada padanya ia meminjam istilah Bronowski, merupakan “*shaper of the landscape*”¹ – penentu bentuk dunia ini. Di dalam al-Qur’an sebagai pegangan hidup pemeluk agama Islam, Allah menyampaikan firman-Nya bahwa Dia tidak akan mengubah nasib suatu kaum bila kaum itu sendiri tidak mengubahnya. Tidak sedikit ayat al-Qur’an yang diakhiri dengan perkataan *afala ta’qilun, afala tatafakkarun, afala tatadzabbarun* –perintah untuk berpikir.² Dengan demikian, telah diserahkan kepada manusia dengan kemampuan berpikirnya untuk menentukan arah hidup dan kehidupan ini.

Sebagaimana jelas tersurat dalam judul makalah ini, *lirik tembang* sebagai bagian dari karya seni bahasa akan coba dikaitkan dengan *filsafat*, yang bagi sebagian orang dikonotasikan sebagai sesuatu yang melangit. Makalah ini menyajikan sisi indah filsafat dengan mengangkat lirik tembang sebagai objek kajian. Bahan yang disajikan diharapkan akan berimplikasi pada pembentukan watak anak bangsa yang tengah memprihatinkan pengajaran serta pembelajaran bahasa Inggris yang masih terpuruk.

B. Kaitan Lirik Tembang — Filsafat

Pertama-tama, lirik tembang dapat disamakan dengan puisi. Satoto menyatakan, “Syair-syair dalam seni suara adalah puisi.”³ Sebagai bentuk karya sastra, puisi yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *poetry* memiliki sejumlah kesamaan dengan lirik tembang (tidak digunakan istilah ‘syair’ dalam makalah ini karena kata bahasa Arab ini mengacu kepada si pembuat karya, bukan karyanya). Dalam strukturnya, puisi dan lirik tembang memiliki beberapa kesamaan, antara lain; (1)



sama-sama menggunakan medium bahasa; (2) kerap kali menggunakan sajak atau rima pada akhir tiap baris, umpamanya a a b b atau a b a b; (3) kerap kali menggunakan majas, umpamanya metafora, personifikasi, hiperbola; (4) sama-sama sering mensyaratkan penafsiran tersendiri untuk memahami maksud atau pesan; dan (5) ditulis dalam format bait-bait. Yang membedakan keduanya adalah hal-hal di luar struktur, yaitu lirik tembang dikomunikasikan lewat lisan, sedangkan puisi umumnya melalui tulisan; lirik tembang dibawakan dengan iringan alat musik, sedangkan puisi umumnya tidak. Perhatikan kutipan bait pertama puisi dan lirik tembang berbahasa Inggris berikut ini.

Auguries of Innocence (William Blake)

To see a World in a Grain of Sand
And a Heaven in a Wild Flower
Hold Infinity in the palm of your hand
And Eternity in an hour
Eternal Flame (The Bangles)

Close your eyes, give me your hand
Darling, do you feel my heart beating?
Do you understand? Do you feel the same?
Or am I only dreaming? Is this burning?
An eternal flame

Sastra pada dasarnya adalah seni bahasa.⁴ Disebut seni karena mengandung unsur estetika. Estetika sendiri merupakan salah satu bidang kajian atau pendekatan filsafat yang berkaitan dengan keindahan. Estetika atau kajian tentang keindahan adalah kajian yang memiliki sangkut-paut dengan kreativitas, subjektivitas, rasa, dan emosi.⁵ Dengan demikian, kajian estetika sangat sesuai untuk menumbuhkembangkan kepribadian atau jiwa tertentu, seperti luwes/tidak kaku, turut serta merasakan perasaan orang lain (empati), hormat atau santun, dan kreatif.

Berbeda dengan cabang-cabang seni lainnya, sastra menggunakan medium bahasa. Diakui bahwa bahasa merupakan sistem lambang atau tanda. Sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda dapat dikaji melalui pendekatan filsafat khusus, yaitu semiotika.⁶ Bahasa sendiri disebut sebagai sistem tanda atau semiotika tingkat pertama. Pada tingkat ini, makna bahasa disebut arti (*meaning*) yang ditentukan oleh konvensi masyarakat bahasa. Dalam karya sastra bahasa sebagai sistem tanda tingkat pertama ditingkatkan derajatnya menjadi sistem tanda tingkat kedua (*the second order semiotics*), yang pemberian maknanya didasarkan pada konvensi sastra.⁷ Jadi, wajar saja bila memahami bahasa dalam karya sastra kerap kali dinilai lebih sulit dibandingkan memahami bahasa sehari-hari.

Bahasa dalam karya sastra umumnya “tidak datar”. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pengaruh-pengaruh tertentu pada apa yang hendak dikomunikasikan kepada pembaca, pendengar, atau penonton. Kadang dipersyaratkan penafsiran hingga kadar tertentu untuk mengerti maksud atau

pesan dalam bahasa yang digunakan. Penafsiran ini merupakan pendekatan filsafat yang dikenal dengan istilah 'hermeneutika'. Menurut Hardiman, 'hermeneutika' berasal dari bahasa Yunani, *hermeneuein*, yang berarti 'mengungkapkan pikiran-pikiran seseorang dalam kata-kata'.⁸ Kata ini, tambahnya, juga dapat berarti 'menerjemahkan' dan juga 'bertindak sebagai penafsir'. Secara lebih kongkrit hermeneutika diartikan sebagai 'proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi tahu atau mengerti'. Hermeneutika ini berkaitan erat dengan semiotika. Artinya, apa yang ditafsirkan oleh manusia adalah lambang yang merupakan esensi bahasa yang mereka pergunakan dalam berkomunikasi antarsesamanya.

Bagi sebagian orang, lantunan seni musik tanpa seni suara atau vokal cukup membuat mereka menikmatinya. Instrumentalia orkestra Beethoven, misalnya, sangat digemari oleh penikmat musik klasik. Akan tetapi, sebagian besar orang memilih seni musik lengkap dengan vokalnya. Terlepas dari apakah mereka memahami lirik tembang berbahasa asing atau tidak, tidak jarang mereka turut bernyanyi pada saat tembang tengah dilantunkan. Pada saat apresiasi lirik tembang dilakukan kesadaran dan kemampuan linguistik kita bertambah, utamanya persoalan budaya yang melingkungi bahasa lirik tembang yang dimaksudkan sebab lirik tembang, seperti halnya dengan puisi kaya informasi terkait budaya. Misalnya, dalam lirik tembang-tembang berbahasa Inggris kerap kali ditemukan ungkapan *ain't*, *wanna*, *gonna*. Atau, ungkapan dalam dialek tertentu seperti yang dikenal dengan *Black Vernacular English* (BVE), yang menanggalkan verba 'to be' pada *I leaving*,⁹ dan sebagainya.

Tanpa disadari upaya memahami lirik tembang sesungguhnya sama dengan mengasah kemampuan berpikir kita. Mengapresiasi lirik tembang, yang dilakukan melalui pendekatan *three in one*: semiotika, hermeneutika, dan estetika, sama dengan belajar berfilsafat. Sayangnya, tidak semua lirik tembang berbahasa Inggris sesuai untuk belajar berfilsafat. Lirik tembang yang dipilih harus mempertimbangkan; (1) unsur-unsur estetika, semiotika, maupun hermeneutika dan (2) keragaman, baik dalam tingkat kesulitan pemakaian bahasa, tema, maupun kekinian untuk menjauhkan pembelajar dari kebosanan.

C. Analisis Lirik Tembang

Lirik tembang yang dimaksudkan adalah representasi vokal/suara penyanyinya sebagaimana dijumpai dalam teks-teks tertulis, misalnya pada sampul album yang menyertai rekaman yang beredar di pasaran, atau teks yang tersedia di internet. Teks atau wacana sendiri adalah "*a stretch of language that may be longer than one sentence*"¹⁰ – rangkaian bahasa yang lebih dari satu kalimat. Oleh karena teks atau lirik tembang dalam makalah ini disandingkan dengan puisi sebagai karya sastra, analisis yang dilakukan menggunakan perspektif analisis puisi.

Lirik tembang yang dianalisis dalam makalah ini masing-masing adalah: "*If We Hold on*", "*I Have a Dream*", "*My Way*", dan "*You Raise Me up*".

Lirik tembang 1.

If We Hold on



Don't lose your way, with each passing day 1
 We've come so far, don't throw it away
 Love believing, dreams are for weaving
 Wonders are waiting to start
 Live your story, faith, hope, and glory 5
 Hold to the truth in your heart

If we hold on together
 I know our dreams will never die
 Dreams see us through to forever
 Where clouds roll by for you and I 10

Souls and the wind must learn how to blend
 Seek out the star, hold on to the end
 Valley, mountain, there is a fountain
 Washes our tears all away
 Words are swaying, someone is praying 15
 Please let us come home to stay

When we are out there in the dark
 We'll dream about the sun
 In the dark we'll feel the light
 Warm a home to everyone 20

As high as souls can fly
 The clouds roll by for you and I.....

Dilihat dari konstruksinya, lirik tembang ini terdiri dari 5 bait. Bait pertama dan ketiga masing-masing terdiri dari 6 baris, bait kedua dan keempat 4 baris, bait penutup 2 baris. Pola rima pada bait pertama dan ketiga sedikit berbeda, yaitu a a b c b c/a a b c d c, bait kedua a b a b, bait keempat a b c b, dan bait penutup a a. Diagram berikut akan membantu memahami konstruksi lirik tembang ini. Yang diberi tanda kurung adalah lambang cara melafalkan (*phonetical transcription*) bunyi hidup pada akhir kata tiap baris.

	day (ei)	a
	away (ei)	a
Bait pertama	weaving (I)	b
	start (a:)	c
	glory (I)	b
	heart (a:)	c



Bait kedua	together (:)	a
	die (aI)	b
	forever (:)	a
	I (aI)	b
Bait ketiga	blend (e)	a
	end (e)	a
	fountain ()	b
	away (ei)	c
	praying (I)	d
Bait keempat	stay (ei)c	
	dark (a:)	a
	sun (a)	b
	light (aI)	c
Bait penutup	everyone (a)	b
	fly (aI)	a
	I (aI)	a

Lazimnya, ungkapan sebagaimana digunakan dalam judul lirik tembang ini berarti “Bila Kita Tetap Bersama”, *If we hold on*. Dalam teks lirik tembang ini dapat dikenali sejumlah ungkapan yang “tidak datar” dilihat dari sudut pandang semantiknya, yaitu *clouds roll by* (baris ke-10), *souls and the wind* (baris ke-11), *seek out a star* (baris ke-12), *fountain* (baris ke-13), *tears* (baris ke-14), *the dark* (baris ke-17), *the sun* (baris ke-18), dan *souls can fly* (baris ke-21).

Hingga baris ke-9 isi cerita masih dapat dipahami secara lugas. Intinya, penyanyi merasa optimis bahwa cinta yang telah dijalin dengan kekasihnya masih dapat dilanjutkan sebab menurutnya ada harapan yang luar biasa besar bagi mereka berdua untuk masih tetap bersatu, sebagaimana diungkapkan dalam *wonders* (keajaiban) *are waiting to start*. Secara beruntun ungkapan-ungkapan di atas mengganjal pemahaman makna teks lirik tembang ini. *Clouds* (awan, mendung) dapat diasosiasikan dengan suasana gelap/akan turun hujan, maka *clouds* dapat ditafsirkan sebagai kesedihan atau rintangan, dan *roll by* berarti ‘bergulung melewati’. Jadi, *clouds roll by* berarti ‘kesedihan sirna’. *Souls and the wind* dengan bantuan konteks ‘harus belajar menyatu’ dapat diartikan sebagai ‘dua hati yang berbeda’. Hal ini diperkuat oleh ungkapan yang terdapat pada baris pertama bait terakhir, yang menyatakan bahwa ‘jiwa’ bisa melayang, *souls can fly*. Bila jiwa atau ruh bisa melayang, kata yang disandingkan dengannya, yaitu *the wind* (angin) kerjanya melayang-layang. Jadi, keduanya dapat melayang ke mana saja. Namun demikian, keduanya berada di dalam dunia yang berbeda – angin di dunia nyata, sedangkan jiwa di dunia maya. Kata ‘jiwa’, ‘ruh’, atau ‘batin’ juga saling menggantikan (*interchangeable*) dengan kata ‘hati’ sebagai lawan kata ‘jasmani’



atau 'lahiriah'. *Star* (bintang) umumnya melambangkan penunjuk arah di tengah-tengah bentangan samudra luas atau hamparan daratan. Kadang, kata ini diasosiasikan dengan cita-cita atau yang terbaik. Kalau demikian, *seek out a star* di sini dapat ditafsirkan sebagai harapan untuk 'mencari jalan terbaik'. Berpegang pada konteks di atasnya *fountain* (air mancur) jelas dimaksudkan untuk menggantikan ungkapan datangnya 'kebahagiaan' (*happiness*), sebab air mancur memiliki sifat-sifat menyirami dan menyejukkan. *Tears* selain mempunyai arti 'air mata', juga dapat bermakna kias 'kesedihan'. *The dark* dan *the sun* relatif mudah dipahami karena keduanya dalam konteks saling menerangkan. 'Kegelapan' yang dimaksudkan adalah sama dengan 'kesedihan', sedangkan 'matahari' atau 'mentari' maksudnya sama dengan 'kebahagiaan'.

Hingga di sini, lirik tembang ini berbicara tentang optimisme dan harapan seorang kekasih bahwa cinta yang telah ia jalin selama ini bersama kekasihnya, dan sempat mengalami permasalahan, masih bisa dilanjutkan asalkan ada *commitment* baru dari mereka berdua. Struktur teks (jumlah baris per bait dan rima) lirik tembang ini relatif berpola dan pilihan kata-katanya indah serta bervariasi, seperti *clouds* dan *the dark, the sun* dan *the light* untuk menghindari pengulangan kata, *fountain* (dan bukan *spring* = 'mata air') agar selaras dengan kata *mountain* yang berada sebaris dengannya. Tingkat penafsiran yang diperlukan relatif tinggi dan temanya seputar percintaan. Oleh karena itu, teks lirik tembang ini akan sangat sesuai untuk pembelajar dewasa atau remaja dan pembelajar bahasa Inggris tingkat lanjut.

Lirik tembang 2

I Have a Dream

I have a dream, a song to sing	1
To help me cope with everything	
If you see the wonder of a fairy tale	
You can take the future even if you fail	
I believe in angels	5
Something good in everything I see	
I believe in angels	
When I know the time is right for me	
I'll cross the stream	
I have a dream	10
I have a dream, a fantasy	
To help me through reality	
And my destination makes it worth the while	
Pushing through the darkness still another mile	
I believe in angels	15
Something good in everything I see	



I believe in angels
 When I know the time is right for me
 I'll cross the stream
 I have a dream
 I'll cross the stream
 I have a dream

20

Dilihat dari konstruksinya lirik tembang ini terdiri dari 2 bait panjang. Bait pertama berisi 10 baris dan bait kedua 12 baris. Namun demikian, 2 baris terakhir pada bait kedua merupakan pengulangan 2 baris sebelumnya. Rima pada kedua bait persis sama, yaitu a a b b c d c d d d.

	sing (I)	a
	everything (I)	a
	tale (ei)	b
	fail (ei)	b
Bait pertama	angels ()	c
	see (i:)	d
	angels ()	c
	me (i:)	d
	stream (i:)	d
	dream (i:)	d
	fantasy (I)	a
	reality (I)	a
	while (aI)	b
	mile (aI)	b
Bait kedua	angels ()	c
	see (i:)	d
	angels ()	c
	me (i:)	d
	stream (i:)	d
	dream (i:)	d
	stream (i:)	d
	dream (i:)	d

Kata-kata yang digunakan pada judul tampaknya biasa-biasa saja. Namun demikian, ada beberapa ungkapan yang sepintas tidak berkait dilihat dari sudut pandang semantiknya, yaitu *a song to sing* (baris pertama), *the wonder of a fairy tale* (baris ketiga), *take the future even if you fail* (baris keempat), *angels* (baris kelima), dan *the stream* (baris kesembilan). Secara garis besar sang penyanyi mengungkapkan perasaan yakin atau optimisnya dalam mencapai cita-cita. Yang menarik dalam lirik tembang ini adalah adanya semacam replikasi bait – hanya beberapa ungkapan yang kurang

jas dalam bait pertama diungkapkan ulang dengan cara berbeda pada posisi yang sama dalam bait kedua. Ungkapan-ungkapan tersebut berturut-turut kurang lebih mengandung maksud yang sama dengan *a fantasy, my destination makes it worth the while*, dan *the darkness still another mile*. Suasana hati orang yang bernyanyi (*a song to sing*) biasanya senang. Tidak keliru bila digantikan dengan kata *fantasy* (khayalan, kenikmatan, kesenangan). Keajaiban cerita dongeng (*the wonder of a fairy tale*) dapat berarti ‘sesuatu sangat mungkin terjadi’, dan ini dapat dikaitkan dengan ungkapan ‘tujuanku membuatnya berarti’. *The darkness* (kegelapan) dalam konteks ini digunakan sebagai lambang ‘ketidakpastian masa depan’. Jadi, *the darkness still another mile* berarti ‘jalan gelap masih harus dilewati’, dan kegagalan dan keberhasilan dalam meraih masa depan urusan belakang, yang penting kesempatan tidak boleh disia-siakan (*you can take the future even if you fail*). *Angels* (para malaikat) di dalam lirik tembang ini sebenarnya untuk melambangkan *Dzat Ghaib*. Namun demikian, di dalam konteks ini *Dzat Ghaib* yang dimaksudkan adalah Sang Penentu (Tuhan), bila dikaitkan dengan impian, cita-cita atau harapan. Terakhir, *stream* (sungai) jelas digunakan untuk melambangkan ‘rintangan’ karena harus diseberangi.

Lirik tembang ini, seperti halnya teks sebelumnya, juga syarat dengan keindahan. Perhatikan saja pemilihan kata-kata seperti *stream* yang disandingkan dengan kata *dream*, atau *tale* dengan *fail*. Penyandingan kata-kata yang hanya berbeda pada konsonan awal kata (*minimal pairs*) memberikan sensasi keindahan untuk didengar. Oleh karena tingkat pemaknaan/penafsiran lirik yang bertaraf sedang, tema tentang masa depan atau cita-cita, dan ukuran teks yang relatif pendek (2 bait, bait kedua sangat ekuivalen dengan bait yang pertama), lirik tembang ini akan sesuai untuk diapresiasi oleh pembelajar remaja atau anak-anak dan pembelajar bahasa Inggris tingkat menengah.

Lirik tembang 3

My Way

And now, the end is here 1

And so I face the final curtain

My friend, I'll say it clear

I'll state my case, of which I'm certain

I've lived a life that's full 5

I traveled each and every highway

And more, much more than this, I did it my way

Regrets, I've had a few

But then again, too few to mention

I did what I had to do 10

And saw it through without exemption

I planned each chartered course

Each careful step along the byway

And more, much more than this, I did my way



Bait kedua	exemption ()	b
	course (ñ:)	c
	byway (ei)	d
	way (ei)	d
Bait ketiga	knew (u:)	a
	chew (u:)	a
	doubt (au)	b
	out (au)	b
	tall (ñ:)	c
Bait keempat	way (ei)	d
	cried (aI)	a
	losing (I)	b
	subside (aI)	a
	amusing (I)	b
	that (ý)	c
Bait kelima	way (ei)	d
	way (ei)	d
	got (ñ)	a
	naught (ñ)	a
	feels (i:)	b
kneels (i:)	b	
blows (u)	c	
way (ei)	d	

Bagi mereka yang masih dalam pembelajaran bahasa Inggris tingkat dasar judul lirik tembang *My Way* ini mungkin diartikan sebagai ‘jalanku’ atau ‘caraku’. Namun demikian, pengindonesiaan judul tersebut akan lebih tepat: “Jalan Hidupku”. Sejumlah ungkapan diangkat untuk memberikan pengaruh reflektif (renung) bagi pendengar, seperti *curtain*, *I bit off more than I could chew* (baris ke-16), *I ate it up and spit it out* (baris ke-18), *kneels* (baris ke-31), dan *the blows* (baris ke-32), atau ‘sekadar’ untuk menimbulkan keindahan bunyi, seperti *all - tall* (baris ke- 19) dan *say - way* (baris ke-26). Di luar ungkapan-ungkapan tersebut adalah kata-kata dengan makna lugas. ‘Tirai’ untuk kata *curtain* adalah makna lugas. Kata ini dapat diasosiasikan dengan rahasia, misteri, atau tabir kehidupan karena memiliki sifat menutupi hal atau sesuatu yang ada di sebaliknya. ‘Makanan yang kugigit melebihi yang kukunyah’ (*I bit off more than I could chew*) dapat diartikan ‘melakukan pekerjaan sekadar mencoba-coba, tidak pernah diteruskan’. ‘Kumakan semua lalu kutumpahkan lagi’ (*I ate it up and spit it out*) mengungkapkan betapa kecewanya karena gagal mengerjakan sesuatu. Artinya, tidak ada kaitannya dengan urusan tindakan makan dalam makna yang sebenarnya. Kata *kneels* (berlutut, bersimpuh) menandakan tindakan memohon ampun dengan kata-



	weary (I)	a
	be (i:)	b
Bait pertama	silence ()	c
	me (i:)	b
	mountains ()	a
Bait kedua	seas (i:)	b
	shoulders (:)	a
	be (i:)	b
	hunger (:)	a
Bait ketiga	imperfectly (I)	b
	wonder (:)	a
	eternity (I)	b

Salah satu arti idiom *raise ...up* adalah ‘membesarkan (anak)’. Subjek *you* di sini mengacu kepada orangtua. Dalam lirik tembang ini penyayi mengungkapkan rasa hormat dan terima kasihnya kepada orangtuanya yang telah membesarkannya hingga siap mengarungi samudera kehidupan, seperti salah satu ungkapannya *You raise me up to walk on stormy seas*. Terdapat sejumlah kata-kata atau ungkapan yang menuntut pemikiran lebih untuk memahami maksudnya, yaitu *can stand on mountains* (baris ke-5), *walk on stormy seas* (baris ke-6), *I am on your shouldres* (baris ke-7), *hunger* (baris ke-9), *restless heart beats so imperfectly* (baris ke-10), *wonder* (baris ke-11), dan *eternity* (baris ke-12). ‘berdiri di atas gunung’ dalam lirik ini akan tepat bila ditafsirkan ‘telah menggapai keberhasilan hidup’, sebab gunung melambangkan sesuatu yang tinggi. Sama halnya dengan ungkapan sebelumnya, *walk on stormy seas* merupakan kiasan dari ‘menyelesaikan masalah-masalah hidup’. Kehidupan ini dapat diibaratkan dengan bentangan samudera, yang bergelombang, karang besar, kecil, besar sekali, berangin, kadang kencang, tidak jarang, bahkan badai (*storm*). *Hunger* (kelaparan, rasa lapar) dalam konteks lirik tembang ini rupanya bukan arti yang sesungguhnya, tetapi dimaksudkan untuk menggantikan ungkapan-ungkapan kesedihan atau masalah hidup. Pemilihan kata ini tentu bukannya tidak beralasan –untuk memberikan efek-efek khusus, terutama keserasian bunyi. *Restless heart* (jantung yang tak pernah istirahat) maksudnya jantung yang belum berhenti berdetak, alias masih hidup. *Restless heart beats so imperfectly* (jantung yang masih hidup berdetak tidak sempurna sepenuhnya). Ungkapan ini, dapat kita perkirakan merupakan kiasan dari nirkesempurnaan dalam kehidupan ini. Kesempurnaan yang ada adalah semu, pasti ada cacatnya. Kesempurnaan sesungguhnya hanya ada pada Sang Pencipta. Majas hiperbola menggunakan kata *eternity* (keabadian) dimaksudkan untuk mengungkapkan betapa kasih sayang orangtua dalam membesarkan anak-anaknya begitu tulus hingga, tidak dapat dipungkiri, tidak akan pernah bisa dilupakan “selama-lamanya” hingga mati. Berdasarkan pertimbangan tingkat kesulitan bahasa dan temanya lirik lagu ini sesuai untuk pembelajar bahasa



Inggris semua tingkat. Untuk tingkat dasar atau pemula diperlukan bimbingan cukup dalam kebahasaan.

D. Kesimpulan

Jelaslah bahwa mengapresiasi lirik tembang berbahasa Inggris dapat mengolah dan mengasah kemampuan berpikir kita, di samping juga “menyirami” jiwa kita dengan keindahan bahasa. Memaknai lambang/symbol atau tanda (semiotika) yang kerap kali dikandung dalam lirik tembang, sebagaimana dikandung dalam puisi, dan menafsirkan makna kata-kata atau ungkapan yang kadang tidak jelas (hermeneutika), serta merenungkan keindahan dalam seni bahasa, baik secara tersurat (misalnya keindahan bunyi terkait dengan rima dan diksi yang selaras serta serasi) maupun tersirat merupakan olah pikir (filsafat). Manfaat lainnya adalah dengan mengapresiasi lirik tembang berbahasa Inggris, maka bahasa Inggris kita, terutama kosa kata, akan meningkat. Kita juga menjadi sadar terhadap budaya dan cara berpikir orang dengan latar budaya yang berbeda.

Endnote

- ¹ Jacob Bronowski, *The Ascent of Man* (Boston: Little, Brown and Company, 1973), hal. 19.
- ² Palgunadi Tatit Setyawan, *Daun Berserakan: Sebuah Renungan Hati* (Jakarta: PT. Gema Insani Press, 2004), hal. 8.
- ³ Soediro Satoto, *Kajian Drama* (Surakarta: STST Press, 1993).
- ⁴ *Ibid.*, hal. 16.
- ⁵ Kinayati Djojuroto, *Filsafat Bahasa* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka, 2006), hal. 179-192.
- ⁶ Aart van Zoest, *Semiotika: tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan dengannya* (versi terjemahan oleh Ani Soekowati) (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1978), hal. 1.
- ⁷ Rachmat Djoko Pradopo, “Pemaknaan Puisi” (disampaikan pada Pembukaan Kuliah Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Semester II Tahun Akademik 1993/1994, 2 Februari 1994).
- ⁸ F.B. Hardiman, “Hermeneutik: Apa Itu?” (dalam Majalah Kebudayaan Umum *Basis*, XL, No. 1, Januari 1991).
- ⁹ James Paul Gee, *An Introduction to Human Language: Fundamental Concepts in Linguistics* (New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1993), hal. 336-337.
- ¹⁰ Raphael Salkie, *Text and Discourse Analysis* (New York: Routledge), hal. x.

Daftar Pustaka

- Bronowski, James. 1973. *The Ascent of Man*. Boston: Little, Brown and Company.
- Djojuroto, Kinayati. 2006. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
- Gee, J.P. 1993. *An Introduction to Human Language: Fundamental Concepts in Linguistics*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Hardiman, F.B. “Hermeneutik: Apa Itu?”. Dalam Majalah Kebudayaan Umum *Basis*, XL, No. 1, Januari 1991.
- Lado, Robert. 1957. *Linguistics across Cultures: Applied Linguistics for Language Teachers*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Pradopo, R.D. “Pemaknaan Puisi” (Disampaikan pada Pembukaan Kuliah Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Semester II Tahun Akademik 1993/1994, 2 Februari 1994).



- Salkie, Raphael. 1995. *Text and Discourse Analysis*. New York: Routledge.
- Satoto, Soediro. 1993. *Kajian Drama*. Surakarta: STST Press.
- Setyawan, P.T. 2004. *Daun Berserakan: sebuah Renungan Hati*. Jakarta: PT. Gema Insani Press.
- van Zoest, Aart. 1978. *Semiotika: tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan dengannya* (versi terjemah oleh Ani Soekowati). Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- . 1980. *Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian Semiotik* (versi terjemahan oleh Manoekmi Sardjoe). Jakarta: Intermasa.